

## The Reception of The Prophet Yusuf and His Family: Analyzing of Yusuf Verses 99-100 of Martin Heidegger's Hermeneutic Perspective

Nur Ikhlas<sup>1</sup>, Sihabussalam<sup>2</sup>

<sup>1</sup>STAIN Sultan Abdurrahman Kepri, Indonesia

<sup>2</sup>UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

[nur\\_ikhlas@stainkepri.ac.id](mailto:nur_ikhlas@stainkepri.ac.id)

**Abstract:** *The story of the Prophet Yusuf (AS) is one of the stories narrated by the Qur'an, even specified in a full Surah, namely Surah Yusuf. In it, there is an event that is evidence of Yusuf's greatness related to dream interpretation which is proven by his reception with his family in Egypt. Surah Yusuf verses 99 and 100 are two verses that describe the story. Understanding these two verses with Martin Heidegger's hermeneutics basically gives a new face regarding the secret of the reception, as well as understanding this phenomenon through Heidegger's concept of phenomenology. With qualitative data and analyzed using Heidegger's hermeneutics, this paper answers the question, how does Heidegger's hermeneutics read the Surah Yusuf verses 99 and 100. As a result, the expression of the reception between the prophet Yusuf and his family was natural and certain; and the terms Abawaibi, Al-'arsy, and Sajada are representations of the sacredness of the reception.*

**Keywords:** Hermeneutics; Martin Heidegger; Prophet Yusuf and his family; Surat Yusuf.

**Abstrak:** *Kisah Nabi Yusuf as adalah salah satu kisah yang ditampilkan oleh Al-Qur'an, bahkan dikhususkan dalam satu surat penuh, yaitu surat Yusuf. Di dalamnya terdapat suatu peristiwa yang menjadi bukti kehebatan Yusuf terkait dengan tafsir mimpi yang terbukti dengan resepsinya bersama keluarga di Mesir. Ayat 99 dan 100 merupakan dua ayat yang menggambarkan kisah tersebut. Memahami dua ayat tersebut dengan pendekatan hermeneutika Martin Heidegger pada dasarnya memberikan wajah baru terkait rahasia terjadinya resepsi tersebut, sekaligus memahami fenomena tersebut melalui konsep fenomenologi Heidegger. Dengan data kualitatif dan dianalisis menggunakan pendekatan hermeneutika Heidegger, tulisan ini menjawab pertanyaan, bagaimana hermeneutika Heidegger membaca surat Yusuf ayat 99 dan 100? Dihilangkan, bahwa ekspresi resepsi yang terjadi antara Yusuf dan keluarganya merupakan hal yang wajar dan pasti; dan term abawaibi, al-'arsy, dan sajada merupakan representasi dari sakralitas resepsi tersebut.*

**Kata Kunci:** Hermeneutika; Martin Heidegger; Nabi Yusuf dan Keluarganya; Surat Yusuf.

### PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat manusia memuat berbagai macam konsep dan sistem yang mengatur hidup manusia, mulai dari *hablum min Allah* sampai *hablum min al-Nās*. Akidah, *syari'at*, *'ubūdiyyah*, dan *mu'ammalah* adalah hal yang dibahas di dalam al-Qur'an. Tidak hanya dua hubungan, hubungan dengan Allah dan manusia, di dalamnya terdapat kisah-kisah yang bertujuan untuk memberikan pelajaran kepada umat manusia, apakah hal demikian pantas diikuti atau sebaiknya ditinggalkan. Kisah-kisah yang ditampilkan oleh Al-Qur'an tidak terus menerus orang salih, tetapi orang yang tidak salih tentunya perlu ditampilkan. Sederhananya, kisah-kisah orang salih sebagai tauladan untuk

diikuti, sementara orang yang tidak saleh sebaliknya, jangan sampai diikuti. Lebih dari itu, sifat dasar manusia yang menyukai keindahan dan keunikan menjadi perhatian Al-Qur'an juga dengan menghadirkan kisah-kisah sebagai bentuk untuk memberikan pengalaman emosional bagi manusia. Sifat alamiah tersebut mampu memberikan pengalaman emosional yang mendalam dan dapat menghilangkan kebosanan serta kejenuhan dan menimbulkan kesan yang mendalam. (Haris, 2018, p. 60)

Perhatian Al-Qur'an terhadap kisah-kisah melahirkan surat khusus yaitu surat al-Qaṣaṣ "kisah atau cerita". "Para ulama berpendapat bahwa tatkala Allah menyebutkan kisah-kisah para Nabi di dalam Al-Qur'an dan mengulangi kisah tersebut dengan makna serupa dalam satu aspek yang berbeda yang direpresentasikan dengan lafaz yang saling berkaitan, maka hal demikian ada dalam derajat kebalagahan (keindahan redaksi dan ketinggian makna). Akan tetapi, dalam kisah Nabi Yusuf berbeda, Allah menceritakan kisah tersebut tanpa ada pengulangan; walaupun berbeda dari biasanya, fenomena tersebut tidak bertentangan. Berdasarkan kaidah, perbedaan tidak akan menentukan adanya pertentangan sesuatu yang telah diulangi atau tidak diulangi, dan kemukjizatan Al-Qur'an akan terasa bagi orang yang berfikir." Al-Qurṭubi, 1964, p. 118) Di dalam surat tersebut tergambar dua tokoh yang terkenal; *pertama*, dikenal sebagai orang baik sekaligus Nabi Allah, dan *kedua* sebagai penentang yaitu Fir'aun. Kisah di dalam Al-Qur'an tidak mesti tergambar dalam satu surat penuh, bahkan kebanyakan kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an tidak utuh dalam satu surat saja. Akan tetapi hanya satu kisah yang menggambar kesatuan yang tidak terpisah dalam satu surat yaitu kisah Nabi Yusuf as, yang terdapat dalam surat Yusuf. Hal yang menarik dalam kisah Yusuf ialah resepsi atau pertemuan Yusuf dengan keluarganya. Setelah terpisah beberapa tahun, kerinduan Yusuf kepada keluarganya, khususnya ayahnya (Ya'kub as) terobati setelah mereka bertemu di Mesir, tepatnya daerah yang menjadi kekuasaan Yusuf. Resepsi tersebut bukan hanya melepas kerinduan semata, namun ada rahasia dibalik terjadinya fenomena tersebut.

Dalam mengambil sebuah manfaat dan pelajaran dari Al-Qur'an tentu memerlukan sebuah interpretasi dan penjelasan yang komprehensif. Untuk memudahkan, kitab tafsir yang merupakan karya ulama dapat memudahkan orang dalam memahami ayat suci. Sejarah penafsiran terhadap Al-Qur'an bukan fenomena baru, sejak zaman Rasulullah tradisi menafsirkan Al-Qur'an sudah terjadi. Hanya saja, setiap generasi mempunyai

sumber dan metode dalam memahami teks Al-Qur'an. Demikianlah khazanah kajian Al-Qur'an dan tafsir yang terus mengalami perkembangan.

Kajian terhadap Al-Qur'an tidak hanya dilakukan oleh sarjana Muslim, tetapi sarjana non-Muslim ikut meramaikan kajian tersebut. Motif mereka terjun ke dalam kajian Al-Qur'an bervariasi, dari yang bersifat subjektif hingga objektif. Terlepas dari pandangan tersebut, tidak bisa kita nafikan bahwa peran sarjana non-Muslim terhadap kajian Al-Qur'an layak diapresiasi.

Tradisi kajian Barat terhadap Al-Qur'an diperdebatkan dikalangan umat Islam sendiri, baik dalam karya-karya mereka ataupun dalam tradisi metode meninterpretasi teks kitab suci. Teori hermeneutika yang lahir dari rahim tradisi Barat tidak lepas dari perdebatan, karena teori tersebut merupakan tradisi metode yang digunakan untuk memahami kitab suci mereka. Namun, dari pandangan itu semua penulis lebih *care* terhadap pendapat bahwa teori hermeneutika dapat diterima dengan tidak menghilangkan substansi tradisi kita, sebagaimana yang telah digariskan di dalam *Uhum al-Qur'an*.

Tokoh hermeneutika yang kita ketahui cukup banyak, mereka menawarkan teori-teori yang dapat dijadikan sebagai landasan memahami hakikat dan landasan untuk menafsirkan kitab suci, termasuk Al-Qur'an. Salah satu tokoh hermeneutika yang terkenal dengan liberalisasi teks adalah Martin Heidegger. Disamping itu, Heidegger dikenal sebagai tokoh fenomenologi (walaupun bukan tokoh utama), suatu aliran filsafat sekaligus menjadi pondasi hermeneutika Martin Heidegger, tulisan ini akan mengulas Bagaimana hermeneutika Heidegger menafsirkan surat Yusuf ayat 99 dan 100, sebagai bukti resepsi Yusuf dan keluarganya?

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah penelitian kualitatif; sebuah penelitian yang mengedepankan kedalaman analisis bukan berdasarkan angka-angka dan statistik. Adapun dalam perspektif sumber datanya, penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian dengan memfokuskan pada kajian bacaan dan literatur, baik buku, kitab, artikel ilmiah yang berhubungan dengan topik permasalahan tulisan tersebut. Sedangkan sumber data yang digunakan dalam tulisan ini ialah berupa data sekunder, yakni informasi-informasi terkait dengan objek penelitian, baik secara langsung atau tidak langsung.

Tahapan selanjutnya yaitu penyajian dan analisis data yang telah terkumpulkan. Penulis menggunakan pisau analisis hermeneutika Martin Heidegger. Hermeneutika

Heidegger dikenal dengan konsep fenomenologisnya; yaitu suatu konsep yang digunakan untuk melihat hakikat teks atau fenomena yang terjadi di dunia ini. Dengan tahapan analisis faktisitas keterlemparan, pemahaman, relasi ontologis-eksistensial, dan waktu.

### **SEKILAS PANDANG HERMENEUTIKA MARTIN HEIDEGGER**

Martin Heidegger adalah seorang filsuf dari Jerman. Ia lahir di kota Mebkirch pada tanggal 26 September 1889 dan meninggal pada tanggal 26 Mei 1976 (Syahminan, 2013, p. 160) di usia yang tidak muda lagi, yaitu 86 tahun. Semasa hidupnya ia pernah belajar di Universitas Freiburg di bawah asuhan Edmund Husserl. Hasil didikan Husserl tersebut Heidegger tumbuh menjadi tokoh filsuf dan menjadi awal pemikiran hermeneutikanya. Tidak hanya Heidegger yang diwarisi dan dipengaruhi oleh pemikiran Husserl, melainkan pemikiran filsuf lain fondasi awalnya ialah Husserl, mereka juga sekaligus murid dari Husserl; di antaranya ialah Hans-Georg Gadamer, Hans Jonas, Emmanuel Levinas, Hannah Arendt, Leo Strauss, Xavier Zubiri, dan Karl Löwith. (Syahminan, 2013, p. 160) Disamping dipengaruhi langsung beberapa tokoh filsuf juga rajin mempelajari secara mendalam karya-karyanya, di antaranya Maurice Merleau-Ponty, Jean-Paul Sartre, Jacques Derrida, Michel Foucault, Jean-Luc Nancy, dan Philippe Lacoue Labarthe. (Syahminan, 2013, p. 160) Salah satu contoh keterpengruhan pemikiran Husserl adalah tentang fenomenologi. Tetapi, walaupun fenomenologi Heidegger berangkat dari fenomenologi gurunya tersebut ada perkembangan dan sekaligus pembeda dengan yang digagas oleh gurunya tersebut.

Walaupun Heidegger bukan orang yang pertama merumuskan fenomenologi, tetapi tidak berlebihan apabila ia disebut ahli fenomenologi. Bahkan tidak hanya fokus pada fenomenologi saja, namun ia juga mempunyai pengaruh terhadap aliran dan pemikiran eksistensialisme, pembacaan teks dekonstruksi, hermeneutika, hingga pasca-modernisme. Selain hubungannya dengan fenomenologi, Heidegger dianggap mempunyai pengaruh yang besar atau tidak dapat diabaikan terhadap eksistensialisme, dekonstruksi, hermeneutika dan pasca-modernisme. (Syahminan, 2013, p. 160)

Kata fenomenologi berarti ilmu *logos* tentang hal-hal yang menampakkan diri *phainomenon*. Dalam bahasa Yunani *phainesthai* berarti 'yang menampakkan diri'. (Budi Hardian, 2003, p. 21) Dalam arti luas fenomenologi dapat diartikan sebagai ilmu tentang fenomen-fenomen atau apa saja yang tampak. (Arif, 2017, p. 87) Dalam hal ini

fenomenologi merupakan sebuah pendekatan filsafat yang berpusat pada analisis terhadap gejala yang membanjiri kesadaran manusia. (Bagus, 2000, p. 234)

Pekerjaan filsafat Heidegger yaitu fenomenologi berdiri pada pekerjaan dan jalur yang sama dengan fenomenologi Husserl, yakni sebuah dunia yang dihayati oleh kesadaran. Dunia yang dimaksud disini bukanlah dunia “riil” tetapi duna asali, dunia yang belum mendapat sentuhan tafsir dari ilmu pengetahuan maupun filsafat. (Arif, 2017, p. 87) Disinilah Husserl kemudian menawarkan tindakan radikalasi filsafat, dengan menyelidiki fondasi awal atau berpulang pada permulaan dari semua jenis dan bentuk kontruksi yang menimbun dunia yang dihayati. (Adian, 2010, p. 26)

Proyeksi hermeneutika filsafat Heidegger yang merupakan formulasi dari *Dasein* dan dunia berhasil merumuskan konsep hermeneutika Shleiermacher dan Dilthey. (Arif, 2017, p. 94) Berbeda dengan mereka, Heidegger berkesimpulan bahwa hakikat hermeneutika adalah kemampuan ontologis pemahaman dan interpretasi yang memungkinkan terbukanya semua keberadaan dan pada instasi akhirnya juga terbukanya keberadaan wujud manusia. (Poespoprodjo, 2004, p. 77) Bagaimana ia meramu hermeneutikanya

Di dalam memahami kerumitan hermeneutika Heideger, Muhammad Arif memberikan empat tawaran sebagai tahapannya; *Pertama*, teori faktisitas keterlemparan. Heidegger berpendapat bahwa setiap manusia *Dasein* seutuhnya dibentuk oleh kebudayaannya. (Arif, 2017, p. 94) Karena tidak bisa mengontrol “keterlemparan” lingkungan sosialnya. Seseorang menjadi bagian dari suatu kebudayaan, dan akibatnya seluruh tingkah lakunya dipelajari dari kebudayaan itu. (Lemay & Pitts, 2000, p. 44) Dalam (Arif, 2017, p. 95) Akibatnya pemahaman seseorang tidak terbebas dari konteks kebudayaan, interpretasi yang dihasilkan oleh manusia merupakan sebagiannya ialah hasil kebudayaan. Terlepas dari itu untuk memahami suatu fenomena, peristiwa, dan teks harus mendalami budaya dan kejadian teks tersebut hadir, sehingga bagi seseorang yang hendak memahami sebuah fenomena/teks meniscayakan memahami fenomena yang mengiringi teks tersebut hadir. Dengan demikian, memahami teks Al-Qur’an dengan teori faktisitas keterlemparan akan berjalan baik tatkala dua unsur kebudayaan tidak dilupakan, yaitu kebudayaan yang berada dalam teks tersebut dan kebudayaan seorang yang menginterpretasikan teks tersebut.

*Kedua*, teori pemahaman. Heidegger telah menempatkan persoalan pemahaman dalam konteks yang sama sekali baru. (Arif, 2017, p. 95) Pemahaman dalam arti luas bukan hanya terbatas pada satu konsepsi saja, namun pemahaman tersebut ditempatkan sebagai satu kesatuan yang saling menguatkan, karena pemahaman tersebut adalah bentuk fundamental dari keberadaan. Dengan demikian, teori pemahaman Heidegger jauh melebihi batasan-batasan pemahaman yang telah ditempatkan oleh Dilthey. Dilthey berpandangan bahwa pemahaman sebagai sesuatu yang historis yang berlawanan dengan bentuk alamiah pemahaman. Apa yang dikonsepsikan oleh Heidegger tentang pemahaman mencakup pada tiga sifat yaitu waktu atau temporal, intensional atau berdasarkan keinginan, dan terakhir ialah historitas. Ia melampaui konsepsi terdahulu dalam memandang pemahaman bukan sebagai proses mental namun sebagai proses ontologis, bukan sebagai studi mengenai proses kesadaran dan ketidaksadaran namun sebagai pengungkapan “ada” yang sebenarnya bagi manusia. (Arif, 2017, p. 95) Berbeda dengan Heidegger, orang-orang sebelumnya berangkat dari definisi tentang sesuatu (yang nyata) kemudian pada proses selanjutnya bagaimana sesuatu itu dibawa oleh mental untuk terus dipertahankan; Heidegger menunjukkan penemuan ‘kenyataan’ kemudian mengungkapkan definisi terdahulu dicapai. Artinya, hakikat hermeneutika adalah ontologis dan fenomenologi pemahaman. (Poespoprodjo, 2004, p. 94) Teori pemahaman ini tidak terlepas dari konsep fenomenologi yang secara radikal oleh Heidegger ditempatkan sebagai hermeneutika untuk menyingkap apa yang disebut ‘ada’ atau *sein*. Heidegger dalam pemahaman filosofisnya *sein und zeit* meradikalisasi konsep fenomenologi dengan mendisposisikan hermeneutika sebagai upaya menyingkap apa yang disebut ada atau *sein*. (Ardi, 2017, p. 365)

*Ketiga*, teori relasi ontologis-eksistensial. Bagi Heidegger, pemahaman itu merupakan sebuah keterhubungan. (Arif, 2017, p. 96) Adanya keterhubungan tersebut meniscayakan kebermaknaan dalam sebuah teks dalam bahasa, karena itu menyeimbangkan kemungkinan tentang hakikat ‘ada’ atau teks, termasuk Al-Qur’an. Atas dasar itu, makna dalam teks memiliki signifikansinya yang harus digali secara komprehensif oleh seorang mufasir karena hal itu adalah hal yang urgen. Dalam menggali teks dengan teori ini seorang mufasir harus memahami secara mendalam hal ihwal yang berhubungan dengan bahasa Arab, mulai dari gramatika, perubahan kata, dan keindahannya.

*Keempat*, teori tentang waktu. Eksistensi *Dasein* merupakan aktualitas dan kemungkinan-kemungkinan yang terkait dengan momen-momen temporalitas, masa lalu, sekarang, dan akan datang. (Arif, 2017, pp. 96–97) Waktu tersebut memberikan pemahaman yang berbeda terkait peristiwa, kejadian, dan fenomena yang sedang terjadi; dengan temporal tersebut dapat difahami suatu kejadian dan fenomena serta dapat menafsirkan kejadian pada saat itu. Tentunya yang terpenting ialah waktu ke masa depan. Dengan demikian, dengan teori ini dapat diketahui hubungan aktualitasnya masa dulu hingga masa kini; bahkan dengan melihat masa yang akan datang berpotensi memberikan makna yang lebih lebar lagi. Karena dari temporalitas *Dasein* tersebut, terlihat bahwa waktu itu senantiasa membiarkan munculnya sumber-sumber baru bagi pemahaman. (Arif, 2017, p. 97)

## TINJAUAN UMUM SURAT YUSUF

Surat Yusuf adalah satu surat yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Surat ke-12 berdasarkan tartib mushafi sebelum surat Hūd dan setelah surat al-Ra'd. Jikalau berdasarkan tartib *nuzūli* maka surat Yusuf ini surat yang ke-53, diturunkan setelah surat Hūd. (Ṭanṭawī, 1998, p. 299) Surat tersebut dinamai dengan surat Yusuf karena di dalamnya bermaksud mengisahkan Nabi Yusuf, saudaranya, *imra'ah al-'azīz*, dan raja Mesir pada masanya. Berawal pertanyaan orang Yahudi kepada Nabi Muhammad saw tentang kisah Nabi Yusuf, surat ini turun sebagai jawaban dari pertanyaan tersebut. Dengan demikian, pertanyaan dari orang Yahudi tersebut menjadi *asbāb nuzūl* surat ini. “*Di antara riwayat yang menginformasikan sebab turunnya surat Yusuf ialah riwayat al-Hākim dan lain-lain diterima dari Sa'ad bin Abī Waqas; Ibn Abī Hātim menambahkan riwayat al-Hākim; dan sama halnya Ibn Jarīr meriwayatkan dari Ibn 'Abbās. Semua riwayat tersebut redaksinya para sahabat yang meminta kepada Rasulallah untuk bercerita atau mengisahkan tentang satu hal*”. (Al-Suyūṭī, n.d., p. 116)

Surat tersebut berjumlah 111 ayat dan termasuk surat *makīyah*. Tetapi, kategorisasi apakah semua ayat dalam surat tersebut masuk dalam *makīyah* atau tidak? Problematika tersebut melahirkan dua pendapat, yaitu; *pertama*, bahwa keseluruhan ayat tersebut merupakan *makīyah*; *kedua*, tidak semua ayat masuk kategori *makīyah*. Menurut Ibn Abbās dan Qotadah ada empat ayat yang dikecualikan, artinya empat ayat tersebut

merupakan ayat *madaniyah*. (Al-Qurṭubi, 1964, p. 118) Empat ayat tersebut yaitu ayat 1, 2, 3, dan 7. (Ar-Razī, 1420, p. 416)

Secara tematik surat tersebut mengandung 23 bagian, yaitu;

1. Bahasa arab sebagai bahasa Al-Qur'an dan penurunan kisah Al-Qur'an (1-3).
2. Mimpi Nabi Yusuf dan ta'bir Nabi Ya'kub terhadap mimpi tersebut (4-6).
3. Yusuf as dan saudaranya: *Pertama*, bersepakatnya mereka bertemu di sumur (7-10); *Kedua*, persekongkolan saudaranya dan penipuan terhadap ayahnya (Nabi Ya'kub) (11-18).
4. Keselamatan dan kemulyaan Nabi Yusuf di rumah penguasa; *Pertama*, bergantungnya Nabi Yusuf pada timba dan perjalanan bersama para musaffir (19-20); *Kedua*, Nabi Yusuf ketika menjadi raja Mesir dan diberikannya tugas kenabian (21-22).
5. Nabi Yusuf dan *Imraat al-'Azīz* (23-29).
6. Penyebaran berita antara wanita kota, kolusi *Imraat al-'Azīz* dengannya, dan keputasan Nabi Yusuf dipenjara (31-35).
7. Nabi Yusuf dipenjara dan dakwahnya atas agama yang benar (36-40).
8. Ta'wil Nabi Yusuf terhadap dua temannya yang berada di penjara dan wasiat Nabi Yusuf kepada orang yang selamat di antara keduanya (41-42).
9. Ta'wil Nabi Yusuf atas mimpi raja (43-49).
10. Raja memanggil –pengakuan- atas takbir Nabi Yusuf, perintah agar Nabi Yusuf dikeluarkan dan penolakannya, sehingga ia mendapatkan kepastian perlindungan (50-52).
11. Nafsu amarah yang jelek (53).
12. Pengangkatan menjadi pemimpin hakim dan bendahara (54-57).
13. Yusuf dan anak-anak Nabi Ya'kub –saudaranya- yang membeli gandum, kemudian ia mengambilkannya buat mereka, dan menyiapkan gandum untuk mereka (58-62).
14. Negoisasi saudaranya dengan ayah mereka supaya Bunyamin ikut bersama mereka di pertemuan yang akan datang (63-66).
15. Wasiat Nabi Ya'kub kepada anak-anaknya ketika memasuki negeri Mesir masuk dari pintu-pintu yang berbeda (67-68).

16. Nabi Yusuf mengetahui Bunyamin dan membuat rencana supaya ia tetap bersama Yusuf (69-76).
17. Perdebatan antara penghukum, anak-anak Nabi Ya'kub, Nabi Yusuf, dan ayah mereka perihal tuduhan pencurian (77-87).
18. Bertemunya anak-anak Nabi Ya'kub dengan Nabi Yusuf di pertemuan ke tiga, pengakuan atas kesalahannya, dan pemaafan Nabi Yusuf darinya –kesalahan- (88-93).
19. Pemberitahuan Nabi Ya'kub atas penciuman terhadap bau Yusuf dan penguatan atas pembawa/penyampaian berita gembira (94-98).
20. Pertemuan keluarga Ya'kub di Mesir (99-100).
21. Do'a Yusuf, yaitu menyebutkan nikmat-nikmat dari Allah dan meminta akhir yang baik –khsunul khatimah- (100).
22. Penetapan kenabian Nabi Muhammad, pemberitaan tentang hal yang gaib dan meninggalkan berfikir atas ayat-ayat, dan dakwah Nabi kepada tauhid (102-108).
23. Ibrah dari kisah Al-Qur'an (109-111).

Berbeda dengan al-Zuhaili, Muhammad Sayyid Ṭanṭawī membagi surat Yusuf ke dalam sepuluh tema; *pertama*, membicarakan aspek keutamaan Al-Qur'an, mimpi Yusuf, dan nasihat ayahnya kepada Nabi Yusuf; *kedua*, rencana saudara-saudara Yusuf untuk mencelakakannya, di antaranya mereka memiliki sifat dengki dan merancang cara dengan mengadakan perkumpulan untuk melempar Yusuf ke sumur, perbuatan tersebut setelah melakukan tipu daya kepada ayah mereka, sehingga ayahnya menyangka saudara Yusuf menjaga Yusuf; *ketiga*, Yusuf ditolong oleh sekelompok *musafir* (pejalan kaki) dan menjualnya dengan harga lima dirham kepada orang Mesir sekaligus mewasiatkan kepada *Imrat al-'Aziz* supaya Yusuf ditempatkan dan mendapatkan layanan baik, setelah itu Yusuf diberi cobaan berupa mendapat ujian dari seorang Istri dengan cara mengunci dan berkata kepada Yusuf, “Kemarilah!” Yusuf merespon, “aku berlindung kepada Allah”, sampai ia keluar dari permasalahan karena ia tidak bersalah; *keempat*, tersebarnya berita tentang Yusuf dan *Imrat al-'Aziz*, setelah itu Yusuf berdo'a dan dikabulkan oleh Allah (ayat 30-35); *kelima*, tentang dua orang (satu tempat dalam penjara dengan Yusuf) yang zalim dengan tidak meng-Esa-kan Allah (ayat 36-42); *keenam*, kisah kebernaran penafsiran Yusuf perihal

mimpi sang Raja dan keberhasilan Yusuf menjadi bagian dari kerajaan (ayat 43-57); *ketujuh*, pertemuan yang pertama antara Yusuf dan saudara-saudaranya, ketika mereka mencari makanan dari negeri Palestina ke Mesir, akan tetapi mereka tidak mengenali Yusuf, berbeda sebaliknya. Yusuf memberikan pesan dan syarat supaya mereka mengajak semua saudaranya, termasuk Bunyamin (ayat 58-68); *kedelapan*, menceritakan pertemuan Yusuf dan semua saudaranya, termasuk Bunyamin (ayat 69-101); *kesembilan*, mengisahkan pertemuan terakhir -ketiga- antara Yusuf dan keluarganya (ayat 88-101); *kesepuluh*, pada bagian akhir surat ini diinformasikan ulasan tentang apa yang ada dalam kisah tersebut, khususnya terkait dengan hikmah dan hukum, ibrah dan pelajaran, akhlak dan hidayah (ayat 102-111). Lihat (Tanṭawī, 1998, pp. 300–305)

Pembagian di atas merupakan pembagaian sebagaimana yang dijelaskan oleh Wahbab al-Zuhaili di dalam kitab tafsirnya, yaitu *al-Tafsir al-Munir*. (Wahbab al-Zuhaili, 1418, pp. 188–195) Beliau membagi 20 topik untuk surat tersebut, dan di dalam topik 17 dijelaskan bagaimana pertemuan keluarga Yusuf dan keluarganya di Mesir serta cara Yusuf memuliakan orang tuanya. Hal yang menjelaskan resepsi tersebut terdapat dalam ayat 99 dan 100.

### **KONSTRUKSI INTERPRETASI SURAT YUSUF AYAT 99 DAN 100 PERSPEKTIF HERMENEUTIKA HEIDEGGER**

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas bahwasanya konsepsi hermeneutika yang digagas oleh Heidegger adalah Hermeneutika *Dasein* yang dapat dibentuk dengan empat teori, yaitu faksitisas keterlemparan, teori pemahaman, relasi ontologis-eksistensial, dan tentang waktu. Pada dasarnya tujuan heremeneutika Heidegger melalui fenomenologis filosofisnya ialah mengungkap struktur fundamental manusia yang memungkinkan akan mengungkap keberadaan ‘ada’ yang lain. Dengan demikian dengan memahami status dan keadaan Yusuf dan keluarganya akan mengungkap keberadaan makna dibalik teks ayat Al-Qur’an, yaitu surat Yusuf ayat 99 dan 100. Sebagai upaya untuk memahami lebih mendalam pemahaman terkait surat Yusuf ayat 99 dan 100, lebih terdahulu akan dihadirkan ayat dan dikombinasikan dengan penafsiran mufasir. Hal itu bertujuan untuk melihat signifikansi dari hermeneutika Martin Heidegger sebagai alat analisisnya.

فَلَمَّا دَخَلُوا عَلَى يُوسُفَ ءَاوَىٰ إِلَيْهِ أَبْوَيْهِ وَقَالَ ادْخُلُوا مِصْرَ إِن شَاءَ اللَّهُ ءَامِنِينَ ٩٩  
 وَرَفَعَ أَبْوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا وَقَالَ يَا أَبْتِ هَذَا تَأْوِيلُ رُءْيَايَ مِنْ قَبْلُ قَدْ  
 جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ وَجَاءَ بِكُمْ مِنَ الْبَدْوِ مِنْ بَعْدِ أَنْ  
 نَزَغَ الشَّيْطَانُ بَيْنِي وَبَيْنَ إِخْوَتِي إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِمَا يَشَاءُ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ١٠٠

Artinya: "Maka tatkala mereka masuk ke (tempat) Yusuf: Yusuf merangkul ibu bapanya dan dia berkata: "Masuklah kamu ke negeri Mesir, insya Allah dalam keadaan aman" (99) Dan ia menaikkan kedua ibu-bapanya ke atas singgasana. Dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf. Dan berkata Yusuf: "Wahai ayahku inilah ta'bir mimpiku yang dahulu itu; sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan. Dan sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari rumah penjara dan ketika membawa kamu dari dusun padang pasir, setelah syaitan merusakkan (hubungan) antaraku dan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Lembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana (100)."

Melihat dua ayat tersebut, secara implisit menunjukkan bahwa resepsi Yusuf dan keluarganya dilatar belakangi oleh pertemuan sebelumnya antara Yusuf dan saudaranya. Pada pertemuan sebelumnya Yusuf meminta kepada saudaranya supaya mereka mengajak semua keluarganya. Setelah pertemuan tersebut saudaranya menceritakan kepada Ya'kub pertemuan mereka dengan Yusuf, sekaligus mereka menyampaikan pesan dari Yusuf. Kemudian, mereka –bersama ayahnya- berangkat dari negeri Kan'an –Palestina- menuju ke Mesir untuk menetap di sana. Setelah menempuh perjalanan cukup lama, ayah dan keluarganya tiba di Mesir. Ketika berita itu disampaikan kepada Yusuf, ia keluar bersama amir (pemerintah) dan pembesar untuk menemui mereka. Tatkala mereka masuk ke tempat –di kemuliaan kerajaan dan raja- Yusuf, mereka –Yusuf dan *abawaihi*- saling merangkul dan berpelukan.

Pada ayat 99 menggambarkan ekspresi awal resepsi Nabi Yusuf terhadap keluarganya yaitu ditandai dengan "*Yusuf merangkul ibu bapaknya*". Ekspresi tersebut hadir akibat sudah lama tidak bertemu, merangkul menjadi cara dalam menyampaikan kerinduan mereka. Kalimat tersebut menunjukkan kehangatan pertemuan dan kumpulnya rasa cinta karena imigrasinya mereka, seorang ayah yang merindukan melihat anaknya setelah mendengar kabar dari saudara Yusuf tentang tempat dan keadaannya, dan seorang anak yang memperlihatkan rasa rindu atas pertemuan dengan ayahnya. (Al-Sya'rawi, 1997, p. 7075)

Akan tetapi ungkapan rasa rindu “dengan merangkul” tidak terjadi secara spontanitas, ada kejadian atau waktu yang melatar belakangnya. Dengan demikian, secara teori *Dasein* yang digagas oleh Heidegger jelas terlihat dengan memunculkan salah satu karakternya, yaitu faktisitas. Heidegger berpendapat bahwa setiap manusia setiap *Dasein* seutuhnya dibentuk oleh kebudayaannya. Ia tidak bisa mengontrol keterlemparan lingkungan sosialnya dan menjadi bagian dari suatu kebudayaan, sehingga seluruh tingkah lakunya diperoleh dari kebudayaannya. (Lemay & Pitts, 2000, p. 44) Dengan demikian, tidak ada *Dasein* yang otonom atau bebas memilih cara beradanya sendiri. (Arif, 2017, p. 91) Maka untuk melihat kenapa Yusuf ketika bertemu langsung merangkul, harus dilihat dari temporal, intensional, dan historitas. Atas dasar itu, teori pemahaman Heidegger akan terlihat peranannya.

Sebagaimana yang telah disebutkan di poin sebelumnya bahwa keseluruhan teori pemahaman Heidegger adalah bersifat temporal, intensional, dan historitas. Kerinduan yang diekspresikan dengan merangkul merupakan dampak dari waktu/temporal. Dari semenjak Yusuf dibuang hingga ia menjadi pembesar Mesir, keluarganya tidak pernah bertemu. Efeknya, ketika pertama kali bertemu dengan saudara-saudaranya, mereka tidak mengenali Yusuf, tetapi Yusuf mengenali mereka. Dapat dipahami jeda waktu yang begitu lama membuat mereka tidak mengenali Yusuf. Para ulama berbeda pendapat terkait jeda waktu berpisahannya mereka, ada yang berpendapat selama 80 tahun, atau 40 tahun. Ibnu ‘Ajibah lebih memilih pendapat yang kedua yaitu selama 40 tahun. (‘Ajibah, 1419, p. 628)

Sedangkan dalam intensional, keinginan dan niat Yusuf untuk bertemu terlihat dari penantian panjang Yusuf akan kehadiran keluarganya. Keinginan besar itu Yusuf artikulaskan melalui undangan yang disampaikan kepada saudaranya di pertemuan sebelumnya untuk membawa semua anggota keluarga termasuk Bunyamin dan Nabi Ya’kub. Sebelum terjadinya pertemuan terakhir -yaitu yang dimaksud dalam makalah ini- ayahnya Yusuf telah menginformasikan bahwa ia akan bertemu dengan Yusuf suatu saat nanti, dan benar indikasi tersebut terealisasi dengan adanya resepsi mereka. Hubungan keinginan kuat dan Ya’kub mencium harum Yusuf padahal jarak mereka sangat jauh adalah salah satu bukti keberadaan fenomena tidak akan terlepas dari intensional, bahkan akan melahirkan suatu penafsiran yang masuk akal terkait teks di dalamnya.

Sementara itu, dalam konsep historitas mengindikasikan bahwa sejarah panjang Yusuf ketika mendapatkan perlakuan kurang baik dari saudaranya hingga ditemukan oleh

sekelompok orang dan mereka menolongnya; alih-alih mendapat perlakuan dan sambutan baik, mereka menjual Yusuf dengan harga sangat murah -lima dirham- kepada tokoh di negeri Mesir. Ujian yang dirasakan Yusuf masih dirasakan olehnya sampai ia difitnah oleh seorang istri kerajaan. Apa yang dirasakan oleh Yusuf, sebelum diangkat menjadi penguasa, adalah situasi dimana anggota keluarga dibutuhkan untuk dimintai pertolongan, namun berbeda dengan realita Yusuf, ia hidup sendiri tanpa anggota keluarga. Apa yang dirasakan oleh Yusuf, secara kebatinan dirasakan oleh ayahnya, tidak hentinya Ya'kub menangisi kepergian Yusuf adalah bukti keprihatinan sejarah kehidupan Yusuf. Maka dari itu, sikap merangkul merupakan prosesi resepsi yang wajar dan bukan kebetulan.

Namun betapa fenomenalnya perjalanan Yusuf, sikap merangkul tersebut tidak berjalan mutlak ketika dihubungkan dengan tradisi suatu daerah. Terkadang dalam satu wilayah dan kebiasaan, begitu lama dan mempunyai keinginan kuat untuk bertemu karena sekian lama tidak berinteraksi berimplikasi timbulnya sifat selain merangkul, misalnya hanya sekedar salaman, 'beradu pipi', dan lain-lain.

Ekspresi merangkul tersebut dibarengi dengan perkataan "*Masuklah kamu ke negeri Mesir, insya Allah dalam keadaan aman*". Keadaan aman yang bagaimana yang dijanjikan oleh Yusuf? Apa itu aman?, Untuk menjawab pertanyaan tersebut dapat dijawab dengan teori ontologis-eksistensial.

Kata *طمأنينة النفس* derivasinya sama dengan *أمن* yang mempunyai makna *زوال الخوف* "ketenangan jiwa dan hilangnya rasa takut". (Al-Aṣḥānī, 1412, p. 90) Sambutan atas datangnya keluarga, tentunya dijanjikan dengan adanya rasa aman yang mencakup tenang jiwa karena bersama Yusuf dan tentunya tidak ada rasa takut. Rasa aman tersebut meliputi keamanan untuk diri, harta-harta, dan ahli –keluarga- mereka, atas dasar itu salah satu dari mereka tidak akan merasa takut. Rasa takut tersebut ada ketika Mesir masih dikuasai oleh raja terdahulu. (Ar-Razī, 1420, p. 510) Melihat kejadian tersebut, supaya rasa aman dirasakan, Yusuf berkata "*Masuklah kamu ke negeri Mesir, insya Allah dalam keadaan aman*".

Sebagaimana yang telah disebutkan makna "aman" di atas yaitu adanya ketenangan jiwa. Dalam jangka waktu yang lama keluarga Yusuf mengalami hal-hal yang secara tidak langsung mengganggu psikis mereka, seperti kekeringan, ketakutan, kefakiran, dan mudarat yang dirasakan akibat kejahatan terdahulu –yang dilakukan oleh saudara-

saudaranya-. Dengan demikian, rasa aman tersebut mencakup rasa aman terhadap jiwa, sehingga penderitaan yang terdahulu tidak dirasakan kembali. Ar-Razi di dalam tafsirnya (Ar-Razī, 1420, p. 510) berkata:

وَقِيلَ آمِنِينَ مِنَ الْفَحْطِ وَالشِّدَّةِ وَالْفَاقَةِ، وَقِيلَ آمِنِينَ مِنْ أَنْ يَضُرَّهُمْ يُوسُفُ بِالْجُرْمِ السَّالِفِ.

*“Dikatakan, maksud lafaz aminin adalah dalam keadaan aman dari kekeringan, ketakutan, kefakiran, dan dari Yusuf memberi mudarat kepada mereka disebabkan kejahatan terdahulu (tidak ada balas dendam)”*.

Pada ayat selanjutnya, pada bagian pertama dijelaskan sikap Yusuf terhadap keluarganya yaitu dengan merangkul. Penyambutan keduanya yaitu dilakukan dengan cara menaikan keduanya –ayah dan ibunya- ke atas singgasana/tempat raja. Lafz *al-‘Ary* diterjemahkan dengan “singgasana”, penerjemahan tersebut bersifat eksplisit dari pemahaman. Sebagaimana teori ontologis-eksistensial bahwa pemahaman itu harus dilihat sebagai sesuatu yang melakat dalam konteks, dan interpretasi hanya merupakan penterjemahan eksplisit dari pemahaman. Untuk melihat ontologis-eksistensial pada kata tersebut, kita harus melihat makna dari *al-‘Ary* tersebut. Menurut ahli bahasa kata *al’Ary* adalah العَرْشُ السَّرِيحُ الرَّفِيعُ “al-‘Arsy adalah ranjang yang tinggi”. Konteks ayat tersebut adalah ketika Yusuf menjadi raja, dengan demikian makna yang terkandung dalam kata *al-‘Ary* adalah singgasana “sebuah tempat untuk seorang raja”.

Setelah mendapat sambutan dari Yusuf, mereka merespon dengan sikap yang sangat sopan, yakni merebahkan dan seraya bersujud kepada Yusuf. Pada kalimat tersebut tentunya harus dilihat atau ditafsirkan secara hati-hati, karena pada teksnya secara harfiah ada hubungan dengan ketauhidan. Dengan demikian, kesalahan dalam interpretasi akan menyebabkan ketauhidan seseorang terganggu. Kerumitan interpretasi pada kata tersebut disebabkan oleh: *Pertama*, Ya’kub sebagai bapak dari Yusuf idealnya mempunyai hak yang lebih tinggi; *Kedua*, Ya’kub usianya lebih tua dari Yusuf, dan ia lebih muda dari Ya’kub. Orang yang lebih muda wajib memulyakan orang yang tua, tidak sebaliknya; *Ketiga*, Ya’kub merupakan salah satu dari pembesar para Nabi, sedangkan secara biologis ia merupakan ayah Nabi Yusuf, Yusuf menjadi Nabi tidak lepas dari peran ayahnya. Oleh sebab itu, walaupun mereka sama-sama Nabi, tetap Ya’kub memiliki status lebih tinggi. *Keempat*, dalam hal keta’atan ayahnya lebih banyak dibandingkan dengan Yusuf. Ketika keta’atan

itu kumpul di Ya'kub, maka Yusuf diwajibkan untuk berkhidmat kepada Ya'kub. (Ar-Razī, 1420, p. 510)

Untuk menjawab kerumitan tersebut, dapat digunakan teori faktisitas. Jika menelaah lebih mendalam teori hermeneutika *Dasein* Heideger, kata *sajada* pada ayat tersebut lebih tepat untuk diletakan pada pemahaman yang terbastarisasi oleh kebudayaan. Apabila kata *sajada* menggunakan teori faktisitas, maka penafsirannya adalah mereka sujud hakikatnya bukan kepada Nabi Yusuf, tetapi kepada Allah atas nikmat yang didipatkan. Karena pada keadaan tersebut mereka –keluarga- bertemu dan kembali berkumpul setelah bertahun-tahun berpisah, bukankah itu sebuah nikmat yang harus disyukuri?

Disamping menggunakan teori faktisitas, teori pemahaman intensional dapat dijadikan sebagai langkah untuk memahaminya. Maksudnya memahami teks untuk menunjukkan penemuan realitas teks tersebut, dari tindakan pengungkapan realitas di mana definisi terdahulu tercapai. Kata *sajada* difahami sebagai seseorang yang merundukkan anggota badan yang paling atas, dan memposisikan anggota badan paling bawah (bokong) ke atas -seperti dalam salat-. Setelah pemahaman definisi terdahulu tersebut ditemukan, kemudian dapat kita tunjukkan penemuan pada realitas saat itu, yakni sujud yang dimaksud bukan yang dimaksud seperti dalam salat, karena penemuan dan konteks menunjukkan sujud antara makhluk dengan makhluk, artinya sujud dengan interpretasi menghormati.

Pada lafaz *wa kborru labu* difahami kata ganti yang kembali kepada *abawain*, tetapi kenyataan pada kata ganti (*damir*) tersebut tidak disebutkan objek kemana kata ganti tersebut kembali. Dengan demikian, makna yang lebih dekat adalah Yusuf menaikan bapak dan ibunya ke singgasana sebagai rasa penghormatan yang paling tinggi dan yang sujud adalah saudara-saudara dan sebagian yang ikut ke istana.

Resepsi keluarga Yusuf dan dirinya semakin hangat tatkala Yusuf memulai komunikasi verbal bersama ayahnya dengan mengatakan “*Wahai ayahku inilah ta'bir mimpiku yang dahulu itu; sesungguhnya Tubanku telah menjadikannya suatu kenyataan*”. Perkataan tersebut merupakan pembuktian kebenaran mimpi Yusuf yang terdapat di ayat 4 “s” artinya mimpi sebelas bintang, matahari, dan bulan yang sujud kepada Yusuf itu ialah gambaran keluarganya yang pada resepsi itu mereka menghormati, *ta'dzim*, dan memulyakan Yusuf. Demikianlah gambaran relasi teori temporalitas *Dasein*, sekaligus menguatkan interpretasi tentang sujjada dan ayat empat pada surat tersebut.

Sederhananya, penggalan ayat 100 tersebut dapat dipahami/diinterpretasikan dengan melihat ayat 4 yang kejadiannya jauh sebelum resepsi ini.

*“Dan sesungguhnya Tuhanmu telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari rumah penjara dan ketika membawa kamu dari dusun padang pasir, setelah syaitan merusakkan (hubungan) antaraku dan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Lembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”*

Gambaran tersebut adalah gambaran bahwa kejadian yang dialami oleh Yusuf sebelumnya merupakan kebaikan yang Allah berikan kepadanya. Teori pemahaman dengan ketiga sifatnya yaitu temporal, intensional, dan historitas dapat dijadikan sebagai langkah untuk memahami konsepsi penggalan tersebut. Perbuatan baik yang didapatkan oleh Yusuf – resepsi tersebut- setelah melewati waktu, inti, dan kejadian yang ia alami dahulu, dan itulah yang menjadi sebab adanya resepsi yang sakral tersebut. Demikianlah pemahaman dapat menjawab, bagaimana kebaikan itu terjadi?

Pada akhir ayat tersebut menegaskan kekuasaan Allah dengan menyebutkan sifat-sifatNya yaitu Maha lembut terhadap apa yang Dia kehendak, maksudnya resepsi Yusuf dengan keluarganya yang disertai dengan perasaan senang, keharmonisan, kecintaan, dan adanya kepedulian itu tidak akan tercapai secara akal, kecuali Allah yang menghaendaki. Ketika Allah menginginkan sesuatu maka bagi-Nya sangat mudah untuk menciptakan sebab-sebab terjadinya sesuatu itu, seperti kejadian yang diterima Yusuf sebelum menjadi raja. Kejadian tersebut yang disertai dengan Maha lembut Allah adalah penegasan Dia Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana terhadap hukum yang terjadi di dunia, termasuk resepsi Yusuf dan keluarganya.

Sadarnya kita terhadap kejadian tersebut bentuk ketentuan Allah, secara tidak langsung itu bentuk bahwa manusia sudah memahami dirinya sendiri, yang pandangan Heidegger disebut sebagai “makhluk hermeneutis” artinya makhluk yang harus memahami dirinya. Puncak dari manusia memahami dirinya adalah memahami Tuhannya.

## **KESIMPULAN**

Sebagai bentuk pengembangan untuk memahami kitab suci, hermeneutik tidak bisa dianggap sebelah mata. Salah satu contohnya hermeneutik Heidegger, yang menjadi metode dalam menafsirkan dengan memahami fenomenologi dan proyeksi hermeneutik *Dasein*. Dengan hanya memahami manusia sebagai makhluk hermeneutis, kesegaran dalam memahami teks al-Quran akan dirasakan, sebagaimana diaplikasi terhadap surat Yusuf

ayat 99-100. Dalam menafsirkan ayat tersebut hermeneutika Heidegger menggunakan empat teori yaitu faktisitas keterlemparan, pemahaman, ontologis-eksistensial, dan waktu/temporalitas. Dengan demikian hasil dari teorinya adalah; *pertama*, resepsi Yusuf dan keluarganya tidak terlepas dari kejadian yang dialami oleh mereka, dan sekaligus menjadi sebab resepsinya; *kedua*, ekspresi resepsi merangkul, menaikan ke singgahsana merupakan hal yang biasa setelah tidak ada pertemuan yang lama; *ketiga*, memahami teks yang rumit seperti dapat diselesaikan dengan teori ontologis-eksistensial dan pemahaman, sebagaimana yang telah diaplikasikan utk memahami *abawaihi, al-'arsy, sajada*, dan yang sebagainya; *keempat*, resepsi tersebut menjadi kebaikan yang diterima oleh mereka; *kelima*, secara sepiantas kejadian yang dialami oleh mereka merupakan kejadian yang tidak baik, dengan teori temporalitas akan terlihat latar belakang dan hikmah terjadinya peristiwa tersebut; *keenam*, dengan memahami bahwa manusia makhluk hermeneutis akan memperkuat ketauhidan seseorang.

#### DAFTAR REFERENSI

- Adian, D. G. (2010). *Pengantar Fenomenologi*. Penerbit Koekoesan.
- 'Ajibah, I. (1419). *Al-Bahr al-Madīd fī al-Tafsīr al-Qur'an al-Majīd*. al-Duktur Hasan 'Abbas Zaki.
- Al-Aṣṣfahānī, A.-R. (1412). *Al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'an*. Daar al-Qalam.
- Al-Qurṭubī. (1964). *Al-Jāmi' al-Abkām al-Qur'an*. Daar Kutub al-Mishriyyah.
- Al-Suyūṭī, J. al-D. (n.d.). *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*. Daar Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Sya'rawī, M. (1997). *Tafsīr al-Sya'rawī-Khawātir Haula al-Qur'an al-Karīm*. Muthabi' Akhbar al-Yaum.
- Ardi, M. (2017). HERMENEUTIKA FUNDAMENTAL: Memahami Fenomenologi Sebagai Orientasi Hermeneutika. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 5(2). <https://doi.org/10.21274/kontem.2017.5.2.357-372>
- Arif, M. (2017). Hermeneutika Heidegger Dan Relevansinya Terhadap Kajian Al-Qur'an. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 16(1), 85. <https://doi.org/10.14421/qh.2015.1601-05>
- Ar-Razī, F. al-D. (1420). *Mafātīh al-Gaib an al-Tafsīr al-Kabīr*. Daar Ihya al-Turats al-'Arabiy.
- Bagus, L. (2000). *Kamus Filsafat*. Gramedia.

- Budi Hardian, F. (2003). *Heideger dan Mistik Kesebarian: Suatu Pengantar Menuju Sein un Zeit*. KPG.
- Haris, A. (2018). *Kajian Kisab-Kisab Dalam Al-Qur ' an*. 5(1), 59–71.
- Lemay, E., & Pitts, J. A. (2000). *Heideger untuk Pemula* (P. Hardono Hadi, Ed.). Kanisius.
- Poespoprodjo, W. (2004). *Hermeneutika*. Pustaka Setia.
- Syahminan, Mhd. (2013). Hermeneutika Dalam Perspektif Martin Heidegger. *Jurnal Pemikiran Islam, Kewahyuan, Politik & Hubungan Antar Agama*, 45, 156–185.
- Ṭanṭawī, M. S. (1998). *Al-Tafsīr al-Wasiṭ Li al- Ṭanṭawī*. Dar al-Nahdlah.
- Wahbah al-Zuhaili. (1418). *Al-Tafsīr al-Munīr Fī al-'Aqīdah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Dar Fikr al-Mu'ashirah.